

## **VALIDITAS DAN REALIBILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

**Mohammad Ainun Najib<sup>1</sup> Wahid Hasyim<sup>2</sup> Saeful Anam<sup>3</sup>**

Universitas Kiai Abdullah Faqih<sup>123</sup>

[saroengan99@gmail.com](mailto:saroengan99@gmail.com)<sup>1</sup> [whasyim6@gmail.com](mailto:whasyim6@gmail.com)<sup>1</sup> [shbt.saef@gmail.com](mailto:shbt.saef@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan kembali konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif yang selama ini sering disalahpahami oleh peneliti pendidikan. Banyak peneliti masih menggunakan uji validitas dan reliabilitas secara kuantitatif dalam penelitian kualitatif, padahal kedua pendekatan tersebut memiliki paradigma yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, validitas bukan sekadar uji statistik, melainkan upaya mencapai makna yang kredibel dan autentik, sedangkan reliabilitas diartikan sebagai keterlacakan dan konsistensi proses penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan analisis deskriptif kualitatif terhadap berbagai literatur ilmiah dan buku metodologi kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keabsahan penelitian kualitatif dapat dijamin melalui empat pilar trustworthiness, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Selain itu, peran peneliti sebagai instrumen utama menjadi faktor penting dalam menjaga kejujuran, reflektivitas, dan transparansi proses penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya menjaga keotentikan makna dan integritas ilmiah, bukan sekadar memenuhi uji teknis sebagaimana dalam paradigma kuantitatif.

Kata Kunci : Validitas, Reliabilitas, Trustworthiness, Penelitian Kualitatif, Keabsahan Data

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, masih banyak peneliti pendidikan yang menerapkan konsep validitas dan reliabilitas secara kuantitatif dalam penelitian kualitatif. Praktik ini umumnya muncul karena peneliti terbiasa menggunakan paradigma positivistik yang menuntut ukuran objektif, statistik, dan terukur terhadap instrumen penelitian (Ramadhan et al., 2024). Ketika paradigma tersebut diterapkan pada pendekatan kualitatif, terjadi kekeliruan konseptual karena penelitian kualitatif tidak menekankan pengukuran, melainkan makna. Akibatnya, banyak penelitian kualitatif yang mengklaim instrumen valid dan reliabel tanpa mempertimbangkan prinsip keabsahan data yang sebenarnya relevan dengan pendekatan interpretatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara

pemahaman metodologis peneliti dan hakikat penelitian kualitatif itu sendiri (Amelia & Erita, 2023).

Kesalahan tersebut berakar dari ketidakjelasan dalam memahami perbedaan paradigma penelitian. Dalam paradigma kuantitatif, validitas dan reliabilitas diukur secara statistik untuk memastikan bahwa instrumen penelitian menghasilkan data yang stabil dan sesuai dengan konsep yang diukur. Namun, dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, sehingga keabsahan data tidak dapat dinilai dengan rumus statistik. Keabsahan dalam penelitian kualitatif lebih terkait dengan kejujuran, kredibilitas, dan keterlacakan proses penelitian, bukan angka-angka koefisien korelasi. Oleh karena itu, ketika peneliti masih menggunakan uji validitas dan reliabilitas konvensional, hal tersebut menunjukkan bahwa paradigma yang digunakan belum benar-benar bergeser dari positivistik ke konstruktivistik (Subhaktiyasa, 2024).

Paradigma positivistik berpijak pada asumsi bahwa realitas bersifat tunggal, objektif, dan dapat diukur secara empiris. Sebaliknya, paradigma konstruktivistik meyakini bahwa realitas bersifat jamak, subjektif, dan dibangun melalui interaksi sosial serta pengalaman manusia. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memandang peneliti bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses penemuan makna. Pergeseran paradigma ini membawa implikasi besar terhadap konsep validitas dan reliabilitas. Jika dalam positivisme peneliti berupaya menghilangkan subjektivitas, maka dalam konstruktivisme peneliti justru diharapkan mengelola subjektivitasnya secara reflektif untuk menghasilkan makna yang autentik (Amelia & Erita, 2023).

Dalam kerangka konstruktivistik, validitas tidak lagi dimaknai sebagai ketepatan alat ukur, tetapi sebagai kredibilitas interpretasi terhadap realitas sosial yang diteliti. Kredibilitas ini diperoleh melalui strategi seperti triangulasi, member checking, peer debriefing, dan prolonged engagement dengan partisipan penelitian (Jailani, 2023). Dengan demikian, validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur dengan angka atau korelasi antaritem, melainkan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya oleh partisipan dan pembaca sebagai representasi yang autentik dari konteks yang dikaji. Artinya, peneliti harus menunjukkan proses keterlibatan dan reflektivitas untuk meyakinkan pembaca bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan.

Sementara itu, reliabilitas dalam penelitian kualitatif diinterpretasikan sebagai dependabilitas, yaitu sejauh mana proses penelitian dapat dilacak dan dinilai konsistensinya. Dependabilitas dicapai melalui dokumentasi proses penelitian yang rinci, seperti catatan lapangan, jurnal refleksi, dan audit trail. Dengan dokumentasi ini, peneliti lain dapat menilai apakah langkah-langkah penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, reliabilitas dalam kualitatif bukan berarti hasil harus identik ketika penelitian diulang, melainkan bahwa proses dan logika penelitiannya harus transparan dan dapat diikuti oleh peneliti lain (Jailani, 2023).

Penjelasan ulang konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif menjadi penting agar peneliti pendidikan tidak lagi terjebak pada logika pengukuran kuantitatif. Kesalahan penerapan konsep validitas dan reliabilitas sering menyebabkan penelitian kualitatif kehilangan kedalaman makna karena peneliti lebih fokus pada uji alat ukur daripada keotentikan data. Penelitian ini, oleh karena itu, berupaya memperjelas kembali kerangka konseptual keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan prinsip trustworthiness, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Amelia & Erita, 2023).

Dengan memperjelas konsep validitas dan reliabilitas sesuai karakteristik penelitian kualitatif, diharapkan peneliti pendidikan dapat meningkatkan kualitas riset mereka baik dari sisi metodologis maupun etis. Peneliti perlu memahami bahwa tujuan utama penelitian kualitatif bukan sekadar menguji hipotesis, melainkan memahami fenomena manusia secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penerapan prinsip trustworthiness akan menghasilkan penelitian yang lebih bermakna, kredibel, dan dapat menjadi dasar pengembangan teori maupun praktik pendidikan yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan cara ini, penelitian kualitatif bukan hanya menjadi pelengkap penelitian kuantitatif, tetapi berdiri sebagai pendekatan ilmiah yang otonom dan kuat secara epistemologis.

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas tidak lagi dipahami sebagai ukuran statistik seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan diadaptasi menjadi upaya untuk memastikan kepercayaan dan keotentikan data (Jailani, 2023). Peneliti kualitatif tidak menguji validitas dengan angka, tetapi dengan menunjukkan sejauh mana data dan interpretasinya mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya. Validitas diwujudkan melalui keterlibatan peneliti secara mendalam di lapangan, proses refleksi terus-menerus, serta dialog

dengan partisipan penelitian. Sedangkan reliabilitas dalam kualitatif diterapkan melalui konsistensi proses, yaitu bagaimana peneliti mendokumentasikan langkah-langkah penelitian secara transparan agar dapat dilacak dan dinilai oleh peneliti lain. Dengan demikian, penerapan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada keutuhan proses dan kejujuran interpretasi, bukan pada hasil yang dapat diulang secara identik.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijamin melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya oleh partisipan dan pembaca; transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa; dependabilitas mengacu pada konsistensi proses penelitian; dan konfirmabilitas menekankan objektivitas atau keterlacakannya dari sudut pandang peneliti lain. Keempat kriteria ini menjadi pedoman penting dalam memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak hanya valid, tetapi juga autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam paradigma kualitatif, validitas dipahami sebagai upaya mencapai makna yang benar dan dapat dipercaya, bukan sebagai pengujian ketepatan alat ukur. Validitas diperoleh melalui kedalaman pengamatan, keikutsertaan yang panjang di lapangan, dan konfirmasi data dengan sumber-sumber yang beragam. Sementara itu, reliabilitas diartikan sebagai dependabilitas, yaitu sejauh mana hasil penelitian menunjukkan konsistensi dalam prosedur dan logika analisis yang digunakan. Paradigma ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang harus menjaga kepekaan, integritas, dan reflektivitas agar proses penelitian menghasilkan data yang benar-benar mencerminkan fenomena yang dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis dan menafsirkan konsep validitas serta reliabilitas dalam konteks penelitian kualitatif berdasarkan literatur ilmiah yang sudah ada. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perubahan paradigma metodologis dari positivistik menuju

konstruktivistik, serta memahami bagaimana konsep keabsahan data ditafsirkan ulang dalam tradisi penelitian kualitatif modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku metodologi penelitian kualitatif, dan laporan penelitian relevan. Literatur primer mencakup artikel yang secara langsung membahas konsep validitas, reliabilitas, dan trustworthiness dalam penelitian kualitatif. Literatur sekunder mencakup karya-karya pendukung yang membahas paradigma penelitian dan penerapan metode triangulasi.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dan literatur secara sistematis. Peneliti membaca dan menyeleksi setiap literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang dianggap penting kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti validitas, reliabilitas, kredibilitas, dan dependabilitas. Tahap ini bertujuan agar data yang diperoleh tersusun secara terarah dan mudah dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah isi literatur yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikan makna dari setiap konsep yang ditemukan. Data yang serupa dikelompokkan dan dibandingkan untuk melihat persamaan serta perbedaan pandangan antar-peneliti. Setelah itu, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi, guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana konsep validitas dan reliabilitas dipahami serta diterapkan dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Konsep Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian.**

Secara umum, validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep penting yang digunakan untuk menilai kualitas penelitian (Ramadhan et al., 2024). Dalam penelitian kuantitatif, validitas berhubungan dengan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Namun, dalam konteks penelitian kualitatif, kedua konsep ini tidak lagi dipahami secara matematis atau statistik. Validitas dan reliabilitas kualitatif berfokus pada keakuratan makna, keterandalan proses, serta kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dihasilkan (Jailani, 2023). Oleh karena itu, konsep validitas dan reliabilitas harus

diinterpretasikan ulang agar sesuai dengan paradigma kualitatif yang menekankan makna, konteks, dan pengalaman subjektif manusia.

Perbedaan pandangan terhadap validitas dan reliabilitas tidak dapat dilepaskan dari pergeseran paradigma ilmiah. Paradigma positivistik berasumsi bahwa realitas bersifat objektif, tunggal, dan dapat diukur secara empiris. Dalam kerangka ini, validitas dan reliabilitas diukur melalui angka dan rumus statistik. Sebaliknya, paradigma konstruktivistik berpandangan bahwa realitas bersifat jamak, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial (Ina, 2024). Oleh karena itu, kebenaran tidak tunggal, melainkan bergantung pada makna yang dibangun bersama antara peneliti dan partisipan. Pergeseran paradigma ini menuntut adanya reinterpretasi terhadap konsep validitas dan reliabilitas agar lebih sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, yaitu pemahaman yang mendalam (*verstehen*) terhadap fenomena manusia.

Dalam penelitian kualitatif, validitas bukanlah uji statistik, tetapi pencapaian makna yang kredibel. Artinya, validitas diukur dari sejauh mana peneliti mampu menafsirkan data secara benar dan menggambarkan pengalaman partisipan dengan jujur. Peneliti perlu membangun kepercayaan melalui keterlibatan mendalam di lapangan, melakukan triangulasi data, dan mengonfirmasi hasil temuannya dengan sumber asli. Sementara itu, reliabilitas bukan lagi dimaknai sebagai konsistensi angka, tetapi keterlacakan proses penelitian. Peneliti harus mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Dengan demikian, orang lain dapat menelusuri logika penelitian dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak berdiri di atas asumsi pribadi, melainkan berdasarkan data yang sah.

### **Reinterpretasi Validitas dan Reliabilitas dalam Konteks Kualitatif.**

Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas mengalami perubahan makna yang mendasar. Kedua konsep tersebut tidak lagi dipahami dalam kerangka pengukuran statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, tetapi ditafsirkan ulang sesuai dengan karakteristik penelitian yang menekankan makna, konteks, dan pengalaman manusia (Subhaktiyasa, 2024). Jika dalam paradigma positivistik validitas diukur melalui korelasi dan uji statistik, maka dalam paradigma kualitatif validitas lebih diartikan sebagai tingkat kepercayaan dan kebenaran makna yang diperoleh dari interaksi peneliti dengan partisipan dan konteks sosial yang diteliti. Dengan demikian, validitas kualitatif tidak bertujuan untuk

menguji alat ukur, melainkan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap realitas benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Validitas dalam penelitian kualitatif lebih menekankan kredibilitas dan keotentikan data. Seorang peneliti dianggap mencapai validitas yang baik apabila hasil temuannya dapat dipercaya oleh partisipan dan pembaca sebagai gambaran yang akurat dari fenomena yang diteliti. Proses ini dicapai melalui keterlibatan yang mendalam di lapangan, triangulasi berbagai sumber data, serta konfirmasi hasil dengan partisipan (member checking). Validitas kualitatif bersifat reflektif dan dialogis peneliti tidak berupaya meniadakan subjektivitas, tetapi mengelolanya secara sadar agar tidak menimbulkan bias. Dengan cara ini, validitas menjadi bentuk tanggung jawab ilmiah peneliti terhadap kebenaran makna yang dihasilkan, bukan sekadar uji terhadap alat ukur atau instrumen penelitian (Amelia & Erita, 2023).

Sementara itu, reliabilitas dalam penelitian kualitatif ditafsirkan sebagai keterlacakan dan konsistensi proses penelitian. Istilah yang lebih tepat digunakan adalah dependabilitas, yaitu sejauh mana langkah-langkah penelitian dapat ditelusuri dan dinilai konsistensinya oleh pihak lain. Reliabilitas bukan berarti hasil penelitian harus identik bila diulang, karena konteks sosial dan pengalaman manusia bersifat dinamis. Yang lebih penting adalah bagaimana peneliti menjaga kejelasan prosedur, mendokumentasikan setiap tahapan, serta menunjukkan logika berpikir yang sistematis selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, penelitian kualitatif dikatakan reliabel jika prosesnya dapat dipertanggungjawabkan dan alurnya dapat diikuti secara transparan (Husnullail & Jailani, 2024).

Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas dalam paradigma kualitatif berorientasi pada keaslian makna dan kejujuran proses ilmiah, bukan pada angka atau ukuran statistik. Kedua konsep ini berfungsi untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki keutuhan dan kredibilitas, baik dalam pemaknaan data maupun dalam keteraturan pelaksanaan penelitian. Dengan memahami validitas sebagai pencapaian makna yang kredibel dan reliabilitas sebagai keterlacakan proses, peneliti kualitatif dapat menghasilkan karya ilmiah yang lebih reflektif, bermakna, dan dapat dipercaya sekaligus menegaskan bahwa kualitatif memiliki standar keilmuan yang setara dengan pendekatan kuantitatif, hanya berbeda dalam landasan filosofis dan cara pandangnya terhadap realitas (Jailani, 2023).

## **Empat Pilar Trustworthiness**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui validitas dan reliabilitas statistik, tetapi melalui konsep trustworthiness atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Trustworthiness mencakup empat pilar utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempatnya berfungsi sebagai tolok ukur untuk memastikan bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung dengan jujur, transparan, dan menghasilkan temuan yang benar-benar mencerminkan realitas yang dikaji. Pilar-pilar ini saling melengkapi dalam membangun keutuhan penelitian, mulai dari keaslian data hingga objektivitas hasil (Yuniar, 2024).

Kredibilitas merupakan pilar pertama yang menekankan pada keaslian dan kebenaran temuan penelitian. Dalam kualitatif, kredibilitas diperoleh melalui strategi triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga dapat melakukan member checking, yakni meminta partisipan memverifikasi hasil interpretasi agar sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan cara ini, kredibilitas menjamin bahwa temuan penelitian bukan hasil persepsi sepihak peneliti, tetapi benar-benar berakar pada realitas sosial partisipan yang diteliti (Susanto & Jailani, 2023).

Transferabilitas merupakan pilar kedua yang berkaitan dengan relevansi dan penerapan hasil penelitian pada konteks serupa. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi universal, melainkan deskripsi mendalam yang dapat dijadikan rujukan dalam situasi yang memiliki kesamaan karakteristik. Peneliti perlu menyajikan konteks penelitian secara rinci termasuk latar sosial, budaya, dan lingkungan penelitian agar pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat ditransfer atau diaplikasikan dalam konteks lain yang sejenis. Dengan demikian, transferabilitas menjamin nilai kegunaan dan kebermaknaan hasil penelitian (Jailani, 2023).

Dependabilitas adalah pilar ketiga yang menekankan konsistensi proses penelitian. Artinya, setiap tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis harus dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Pendekatan yang sering digunakan adalah audit trail, yaitu catatan lengkap tentang proses penelitian yang memungkinkan pihak lain menelusuri langkah-langkah yang diambil peneliti. Dependabilitas memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan prosedur yang jelas dan logis, sehingga hasilnya dapat dipercaya meskipun konteks penelitian tidak dapat diulang secara identik.

Pilar terakhir adalah confirmabilitas, yang menekankan pada objektivitas dan keterlacakan bukti penelitian. Confirmabilitas dicapai ketika hasil penelitian dapat diverifikasi berdasarkan dokumen, catatan lapangan, atau bukti-bukti empiris yang jelas. Peneliti diharapkan menjaga jarak reflektif terhadap bias pribadi dan mendasarkan interpretasi pada data yang terkumpul, bukan pada asumsi subjektif. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap, pihak lain dapat menilai apakah temuan penelitian benar-benar bersumber dari data atau hanya berasal dari penafsiran peneliti semata. Confirmabilitas dengan demikian menjadi jaminan terakhir bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama dan Strategi Penjaminan Validitas dan Reliabilitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengandalkan kuesioner atau alat ukur baku, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pengamat, pewawancara, sekaligus penafsir makna dari fenomena yang diteliti. Peran ini menuntut peneliti memiliki kepekaan konseptual, empati sosial, serta kemampuan reflektif untuk memahami realitas dari sudut pandang partisipan. Oleh karena itu, kualitas hasil penelitian kualitatif sangat bergantung pada kompetensi, integritas, dan kesadaran reflektif peneliti dalam mengelola proses penelitian secara objektif dan mendalam.

Sebagai instrumen utama, peneliti tidak hanya berfungsi mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna di balik data. Peneliti harus mampu membedakan antara interpretasi yang lahir dari pengalaman partisipan dengan penilaian pribadi yang bersifat subjektif. Untuk itu, diperlukan kemampuan mendengarkan aktif, keterbukaan terhadap perspektif partisipan, serta kesediaan untuk merevisi pemahaman awal ketika dihadapkan pada temuan baru di lapangan. Peneliti juga perlu menjalankan proses refleksi diri secara terus-menerus, agar bias pribadi dapat dikenali dan dikendalikan. Dengan begitu, kehadiran peneliti tidak mengganggu keaslian data, tetapi justru memperkaya kedalaman analisis.

Dalam menjamin validitas data, peneliti perlu menerapkan sejumlah strategi metodologis. Salah satu strategi yang paling umum digunakan adalah triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau waktu untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan member checking, dengan cara meminta partisipan meninjau hasil interpretasi agar sesuai dengan pengalaman mereka.

Strategi lain yang juga penting adalah prolonged engagement (keterlibatan yang cukup lama di lapangan) dan peer debriefing (diskusi dengan rekan sejawat) untuk menguji ketepatan analisis dan menghindari bias persepsi. Semua strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar kredibel dan mewakili realitas yang diteliti.

Sementara itu, dalam menjamin reliabilitas atau dependabilitas data, peneliti perlu menunjukkan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui audit trail, yakni dokumentasi yang jelas dan sistematis tentang langkah-langkah penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Dengan adanya catatan yang lengkap, peneliti lain dapat menelusuri proses yang ditempuh dan menilai sejauh mana penelitian dilakukan secara logis dan konsisten. Di samping itu, peneliti juga perlu menjaga transparansi prosedural, yaitu menjelaskan bagaimana keputusan penelitian diambil, bagaimana data dikategorikan, serta bagaimana interpretasi disusun. Dengan menerapkan prinsip ini, keabsahan dan keterpercayaan hasil penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keseluruhan proses tersebut menegaskan bahwa peneliti bukan sekadar pengumpul data, tetapi juga penentu kualitas ilmiah penelitian. Ketika peneliti mampu menjaga integritas, keterbukaan, dan reflektivitasnya, maka validitas dan reliabilitas data akan terjaga secara alami melalui proses penelitian yang jujur dan transparan. Dengan demikian, peran peneliti sebagai instrumen utama tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan epistemologis menjadi jembatan antara realitas sosial dan pengetahuan ilmiah yang berlandaskan kepercayaan serta makna.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipahami dengan kerangka berpikir kuantitatif yang menekankan objektivitas angka dan alat ukur. Dalam paradigma kualitatif, validitas dimaknai sebagai upaya mencapai makna yang kredibel dan autentik, sedangkan reliabilitas diinterpretasikan sebagai keterlacakan dan konsistensi proses penelitian. Kedua konsep tersebut tidak berorientasi pada hasil yang dapat diulang, melainkan pada proses ilmiah yang transparan, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, keabsahan penelitian kualitatif dijamin melalui empat pilar trustworthiness, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat pilar ini

memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermakna dalam konteks sosial yang diteliti. Kredibilitas menjamin keaslian data melalui triangulasi dan verifikasi partisipan; transferabilitas memastikan relevansi temuan bagi konteks serupa; dependabilitas menjaga konsistensi proses melalui dokumentasi; dan konfirmabilitas menegaskan objektivitas melalui bukti empiris yang dapat diverifikasi.

Penelitian ini juga menyoroti peran penting peneliti sebagai instrumen utama dalam seluruh tahapan penelitian kualitatif. Kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada kepekaan, integritas, dan refleksivitas peneliti dalam memahami fenomena yang dikaji. Peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna di balik data secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan strategi penjaminan validitas dan reliabilitas seperti triangulasi, member checking, dan audit trail, peneliti dapat memastikan bahwa proses penelitian berlangsung kredibel dan konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah upaya menjaga kejujuran ilmiah dan keotentikan makna, bukan sekadar memenuhi tuntutan teknis pengukuran. Pemahaman ini penting bagi peneliti pendidikan agar tidak lagi terjebak dalam penerapan konsep kuantitatif pada penelitian kualitatif, melainkan mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan hakikat manusia dan konteks sosial yang menjadi fokus kajiannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, N., & Erita, S. (2023). Eksplorasi Validitas dan Reliabilitas Soal Pemahaman Konsep dalam Asesmen Pembelajaran. *JURNAL BIMA: PUSAT PUBLIKASI ILMU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA* Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 2(1), 222–231.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Ina, M. (2024). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Pemahaman Konsep Biologi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 351–356.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.

- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Yuniar, D. T. (2024). The Construction of Trustworthiness Measurement Tools at Moslem University Students. *Religiometrics*, 1(1), 37–60.